

PERAN SERTA MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN DAYAH SHAFAL 'ULUM AL-AZIZIYAH

Dinanda Minta Della

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam peran serta masyarakat terhadap perkembangan Dayah Shafal 'Ulum Al-Aziziyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran serta masyarakat terhadap dayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas, dana, dan pengajar yang berkualitas untuk Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya juga membantu memperkuat program pendidikan di dayah tersebut. Namun, masih ada beberapa tantangan, seperti kurangnya kesadaran dan koordinasi antara berbagai pihak di masyarakat, yang perlu diatasi untuk mempercepat perkembangan dayah ini. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman kepada pengelola dayah, pemerintah, dan masyarakat untuk bekerja sama lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di dayah.

Kata Kunci: Peran Serta, Masyarakat, Dayah

PENDAHULUAN

Dayah di Aceh adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang Islami, serta mampu memberikan manfaat bagi bangsa, negara, dan agama. Melalui dayah, diharapkan lahir generasi yang mengutamakan akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara sejarah dan budaya, dayah di Aceh bisa dianggap sebagai pusat pelatihan yang juga menjadi tempat berkembangnya budaya Islam yang diakui dan didirikan oleh masyarakat Aceh. Dayah di Aceh dapat disebut sebagai penggerak utama pendidikan Islam yang tumbuh sesuai dengan tuntutan zaman, dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam dan melahirkan ulama serta *da'i*.¹

Masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan dayah, baik sebagai faktor yang mendukung kemajuan maupun sebagai hambatan yang dapat menghalangi pengembangannya. Keberadaan masyarakat dapat menjadi potensi besar yang dapat dimanfaatkan oleh dayah untuk tumbuh dan berkembang, terutama dalam hal dukungan sosial, sumber daya, dan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Namun, di sisi lain, beberapa sikap, pandangan, atau kebiasaan dalam masyarakat juga bisa menjadi hambatan yang memperlambat proses perubahan dan kemajuan dayah. Misalnya, jika masyarakat tidak mendukung pemahaman dan praktik pendidikan yang lebih progresif atau terjebak dalam tradisi yang kurang relevan dengan perkembangan zaman, hal ini bisa membatasi daya saing dayah dalam menghadapi tantangan modernitas. Oleh karena itu, agar dayah dapat memberikan kontribusi yang lebih besar

¹A. Samad Usman dan Abdul Hadi, "Peran Dinas Pendidikan sayah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah di Aceh," *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 10, no. 1 (2021): 127–128.

terhadap perkembangan pendidikan Islam, sangat penting bagi dayah untuk tidak hanya mengandalkan kondisi yang ada, tetapi juga aktif menggali dan memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia di masyarakat.

Dengan memahami potensi yang ada, dayah dapat meningkatkan kualitas pengajaran, memperluas jaringan, dan mengembangkan program yang relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini akan memungkinkan dayah untuk berperan lebih maksimal dalam mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global. Program yang efektif terkait kerjasama antara lembaga dan masyarakat dapat mendorong partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan di dayah, melalui kalaborasi antara humas dan pihak pendidikan.²

Fenomena di era modern ini menunjukkan bahwa semakin berkembangnya suatu Masyarakat maka semakin berkembang pula sistem pendidikan yang ada di masyarakat tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu masyarakat akan lebih tercapai jika pendidikan yang diterapkan juga maju.³ Segala aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat harus dipahami dan dimanfaatkan dengan bijaksana, karena dayah tidak akan dapat berkembang pesat jika tidak mampu merespon dengan baik berbagai tuntutan dan harapan dari masyarakat. Jika aspirasi tersebut diabaikan atau tidak dikelola dengan efektif, hal ini dapat menjadi salah satu penghalang utama yang menghambat kemajuan dayah.

Kemampuan dayah dalam merespons kebutuhan dan keinginan masyarakat menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki oleh dayah tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang merupakan mitra masyarakat, dayah perlu memanfaatkan peluang yang ada di sekitarnya untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini, penting untuk dipahami bahwa dayah bukan hanya ada untuk memberikan pendidikan

²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)

³Muhammad Faisal dan Tabrani ZA, "Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pendidikan Madrasah," *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 7 no. 2 (2019): 210

kepada masyarakat, tetapi juga dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Dengan menjalin kerja sama yang erat dan responsif terhadap perubahan sosial, dayah dapat tumbuh menjadi lembaga yang relevan, berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman, dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan masyarakat.⁴

Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah yang terletak di Desa Mancang, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, merupakan salah satu dayah yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan agama yang baik. Seiring dengan perkembangan zaman, dayah ini tidak hanya mengandalkan dukungan dari pemerintah, tetapi juga mengandalkan peran aktif masyarakat setempat dalam mendukung operasional, pengembangan fasilitas, dan kelancaran proses pendidikan.

Peran serta masyarakat terhadap perkembangan Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah sangat penting, karena selain memberikan dukungan moral dan finansial, masyarakat juga berperan dalam proses pengawasan, pemeliharaan, serta penyebaran informasi mengenai kegiatan dan program yang ada di dayah. Hal ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara lembaga pendidikan dan masyarakat, yang pada gilirannya akan memperkuat eksistensi dan kontribusi dayah tersebut terhadap pendidikan agama Islam di daerah tersebut.

Namun, meskipun peran serta masyarakat sangat besar, tantangan dalam memperkuat dukungan ini masih ada, baik yang bersifat sosial, ekonomi, maupun budaya. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran serta masyarakat dalam perkembangan Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah sangat penting untuk ditelusuri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana masyarakat setempat berkontribusi terhadap perkembangan dayah ini, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung kemajuan

⁴Finawati, "Implementasi Manajemen HUMAS Di Pondok Pesantren Annasyi'in Pamekasan," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 153, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/indexPage%7C8>.

dayah tersebut.

Dengan memahami peran serta masyarakat secara lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengoptimalkan potensi yang ada, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui, memahami serta menggambarkan fenomena yang terjadi.⁵ Deskriptif adalah sebuah penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan, menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi, baik fenomena yang diakibatkan oleh perbuatan manusia maupun fenomena yang terjadi secara alamiah.⁶ Penelitian ini dilakukan di Dayah shafal 'Ulum Al-Aziziyah, yang terletak di Desa Mancang, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, dimana subjek penelitiannya adalah guru, santri dan masyarakat setempat. Subjek penelitian merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi serta data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang sedang dilakukan.⁷

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran serta masyarakat terhadap perkembangan dayah. Data yang ditampilkan bersifat naratif dan diperluas berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada saat wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Desember sampai 29 Desember 2024. Pertanyaan tersebut peneliti ajukan kepada guru, santri dan masyarakat

⁵Syifaul Adhimah, "Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): hal. 59

⁶Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 72

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hal. 26

setempat. Data yang telah dikumpulkan mencakup catatan wawancara, rekaman, dokumentasi, dan informasi lain yang dianggap relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang ada. Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan berupa *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).⁸

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dayah melalui berbagai bentuk kontribusi. Salah satunya adalah wakaf tanah yang diberikan oleh masyarakat untuk pembangunan fasilitas dayah, seperti ruang kelas, balai pengajian, asrama, dan mushala atau masjid sebagai tempat ibadah bagi santri. Tanah wakaf ini memungkinkan dayah untuk memiliki lahan yang cukup luas untuk memperluas dan memperbaiki fasilitasnya.

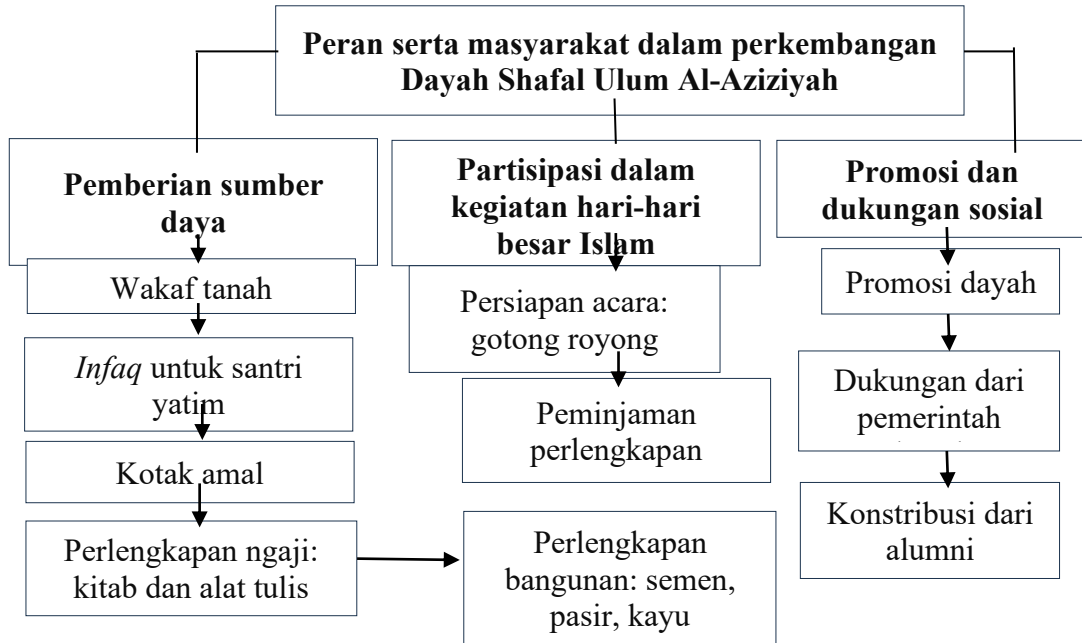
Selain itu, masyarakat juga memberikan infaq atau sumbangan sukarela yang difokuskan untuk membantu santri yatim. Bantuan ini mencakup kebutuhan dasar santri yatim, seperti makanan, pakaian, dan perlengkapan belajar, yang memastikan mereka dapat belajar dengan tenang tanpa terbebani masalah ekonomi. Kontribusi lainnya adalah melalui kotak amal yang ditempatkan di berbagai lokasi strategis di lingkungan masyarakat, yang berhasil mengumpulkan dana untuk membantu pembiayaan operasional dayah, seperti biaya pemeliharaan fasilitas dan pengadaan bahan ajar. Masyarakat juga menyumbangkan perlengkapan ngaji, seperti alat tulis dan kitab *thurats*, yang sangat mendukung kelancaran proses pendidikan di dayah. Untuk mendukung pembangunan fisik dayah, masyarakat memberikan bahan bangunan seperti semen, pasir, dan perlengkapan lainnya, yang memungkinkan dayah untuk terus melakukan perbaikan dan perluasan fasilitas.

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam persiapan dan pelaksanaan

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2023). Hal. 439

perayaan hari-hari besar Islam, seperti maulid Nabi Muhammad SAW dan tahun baru Islam, di mana mereka terlibat dalam penyediaan konsumsi, dekorasi, serta pengorganisasian acara. Tak hanya itu, masyarakat juga berperan dengan meminjamkan perlengkapan untuk perayaan tersebut, seperti prasmanan, yang mengurangi beban biaya yang harus ditanggung oleh dayah. Selain itu, masyarakat berkontribusi dalam mempromosikan dayah kepada keluarga, teman, dan jaringan sosial lainnya, sehingga lebih banyak orang tua yang tertarik mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di dayah.

Alumni Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah juga memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang, baik berupa bantuan finansial, keahlian, atau melalui kegiatan pembinaan bagi santri dan pengurus dayah. Pemerintah daerah turut berperan dalam mendukung perkembangan dayah dengan memberikan bantuan dana, fasilitas, serta kebijakan yang mendukung kelangsungan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, kontribusi masyarakat sangat beragam dan membantu dalam memastikan keberlanjutan serta pengembangan Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah. Hasil penelitian ini dapat digambarkan melalui peta konsep sederhana sebagai berikut.



Gambar 1 Peta Konsep
Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang menjadi landasan inisiatif masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam perkembangan Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah, di antaranya adalah tingkat kesadaran sosial dan agama masyarakat, kedekatan emosional dengan lembaga pendidikan tersebut, serta rasa tanggung jawab bersama untuk memajukan pendidikan Islam di lingkungan sekitar. Selain itu, adanya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dayah yang transparan dan akuntabel juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi, program-program yang melibatkan masyarakat secara langsung. Faktor lainnya adalah dukungan dari tokoh masyarakat dan alumni dayah yang memberikan contoh nyata tentang pentingnya kontribusi terhadap kemajuan dayah, serta adanya kebijakan

pemerintah yang mendukung program-program pendidikan agama Islam, yang semakin mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan dayah.

Namun, masih ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mendukung perkembangan Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah, antara lain keterbatasan sumber daya finansial, yang membuat sebagian masyarakat kesulitan untuk memberikan kontribusi secara rutin. Selain itu, masih ditemukan masyarakat minim kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama yang berkualitas juga menjadi hambatan dalam menggalang dukungan.

Hasil penelitian ini menggambarkan betapa pentingnya peran serta masyarakat dalam mendukung perkembangan Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah, baik dalam aspek fisik, ekonomi, maupun sosial. Peran serta masyarakat yang dimaksud ini merujuk kepada peran aktif atau kontribusi individu maupun kelompok dalam sebuah kegiatan.⁹ Kontribusi masyarakat yang beragam ini tidak hanya membantu keberlanjutan operasional dayah, tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan Islam ini dengan komunitas sekitar. Hubungan antara dayah dan masyarakat adalah bentuk komunikasi yang terjalin untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap berbagai kebutuhan dan aktivitas yang dilakukan dayah. Hal ini bertujuan untuk mendorong minat dan kerjasama. Dengan demikian, dayah dan masyarakat dapat bekerja sama dalam mengembangkan dayah tersebut.¹⁰

Fenomena di era modern ini menunjukkan bahwa semakin berkembangnya suatu masyarakat maka semakin berkembang pula sistem pendidikan yang ada di masyarakat tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu masyarakat akan lebih tercapai jika pendidikan yang diterapkan juga

⁹Dhian Wahana Putra, "Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)," *Moderate Islam: Research and Cultural Perspectives* (2020): hal. 77, <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/2909>.

¹⁰Finawati, "Implementasi Manajemen HUMAS Di Pondok Pesantren Annasyi'in Pamekasan," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2021): hal. 156.

maju.¹¹ Menurut Conyers, partisipasi masyarakat memiliki beberapa kepentingan. Pertama, partisipasi masyarakat berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi terkait kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa keterlibatan mereka, program pembangunan dan proyek-proyek bisa gagal. Kedua, masyarakat akan lebih mempercayai dan mendukung proyek atau program pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam proses perencanaan dan persiapannya, karena mereka akan lebih memahami proyek tersebut dan merasa memiliki tanggung jawab terhadapnya. Ketiga, melibatkan masyarakat dalam pembangunan adalah hak demokratis yang memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi pada kemajuan komunitas mereka sendiri.¹²

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam setiap tahap perubahan akan memperkuat kemampuan dan ketahanan mereka. Oleh karena itu, peran serta masyarakat dalam program pembangunan dan pemberdayaan sangatlah penting.

Wakaf tanah sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat

Wakaf adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Wakaf dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum, seperti pembangunan fasilitas pendidikan, masjid, atau tempat-tempat ibadah lainnya. Dalam penelitian ini, masyarakat memberikan wakaf tanah yang digunakan untuk pembangunan fasilitas dayah seperti ruang kelas, balai pengajian, asrama, dan tempat ibadah bagi santri. Kontribusi ini sangat penting karena tanah wakaf memberikan dasar yang kokoh bagi Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah untuk berkembang. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:261):

¹¹Muhammad Faisal dan Tabrani ZA, "Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pendidikan Madrasah," *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 7 no. 2 (2019): 210

¹²Conyers dan Diana, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1945. Hal. 154-155

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan (sedekah) yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai terdapat seratus biji."

Dalam ayat tersebut, Allah swt. menggambarkan orang yang *bershadaqah* dan berwakaf seperti menabur benih. Abduh dalam Tafsir Al-Mannar, yang dikutip oleh Lasmana, menjelaskan bahwa makna "fi sabilillah" dalam ayat tersebut merujuk pada usaha yang memberikan manfaat bagi umat, yang akhirnya akan mendatangkan rida Allah swt. Perumpamaan antara *shadaqah* dan menabur benih ini menggambarkan bagaimana orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah swt., akan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda.¹³

Hubungan dengan masyarakat yang menginfakkan tanah untuk pembangunan Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah, perumpamaan ini sangat relevan. Masyarakat yang memberikan tanah untuk dayah tersebut, seolah-olah menabur benih yang akan tumbuh menjadi manfaat yang besar, baik dalam bentuk pendidikan agama bagi generasi mendatang maupun dalam membangun kemaslahatan umat secara keseluruhan. Tanah yang diinfakkan itu akan mendatangkan pahala berlipat ganda bagi mereka yang menyumbangkannya, karena kontribusi tersebut akan terus memberikan manfaat bagi masyarakat luas, sesuai dengan makna "fi sabilillah" yang membawa rida Allah swt.

¹³Lasmana, "Wakaf dalam Tafsir Al-manar (Penafsiran Atas Surah Al-Baqarah ayat 261)."

***Infaq* dan sumbangan sukarela untuk santri yatim**

Selain wakaf, kontribusi masyarakat juga terlihat melalui pemberian *infaq* atau sumbangan sukarela yang diberikan untuk membantu santri yatim. Bantuan ini sangat bermanfaat bagi santri yatim, khususnya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, dan perlengkapan sekolah. Dengan bantuan ini, santri yatim dapat belajar dengan tenang tanpa terbebani masalah ekonomi. Menurut Imam As-Suyuthi¹⁴, Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 215 turun karena ada pertanyaan perihal bagaimana penyaluran harta seorang mukmin. Penafsiran ini berdasar dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Juraij berkata: orang-orang beriman bertanya kepada Rasulullah di manakah mereka harus menyimpan harta mereka? Maka turunlah ayat, "Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya infak, yaitu memberikan sebagian harta kita untuk membantu orang lain, terutama mereka yang membutuhkan seperti anak yatim, orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan. Dalam konteks ini, masyarakat yang menginfakkan harta mereka untuk santri yatim di dayah (pesantren) sedang menjalankan perintah Allah swt. untuk berbagi kepada mereka yang membutuhkan, khususnya anak-anak yatim yang memiliki hak untuk mendapatkan perhatian dan dukungan.

Menginfakkan harta untuk santri yatim di dayah dapat dipahami sebagai bentuk infak yang sangat bernilai di sisi Allah swt., karena memberikan manfaat langsung kepada anak-anak yatim yang juga berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini sesuai dengan makna "untuk anak yatim"

¹⁴Imam As-Suyuthi. (2014). *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*. (A. Fira, Ed., A. M. Syahril, & Y. Maqasid, Trans.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Hal. 65

dalam ayat tersebut. Infak yang diberikan tidak hanya memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga membantu menciptakan generasi yang lebih baik melalui pendidikan yang mereka terima di pesantren, yang juga menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir selama ilmu yang mereka pelajari bermanfaat.

Kotak amal dan penggalangan dana

Penggalangan dana melalui kotak amal yang ditempatkan di berbagai lokasi strategis di masyarakat menggambarkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kelangsungan operasional dayah. Teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Conyers menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pengumpulan dana dan sumber daya menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan rasa tanggung jawab bersama terhadap kemajuan institusi pendidikan agama. Dalam konteks ini, kotak amal berfungsi sebagai saluran bagi warga untuk berkontribusi meskipun dalam jumlah kecil, namun dengan partisipasi kolektif yang signifikan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip gotong-royong yang mengakar dalam budaya Indonesia, karena setiap individu, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, berperan dalam mendukung keberlanjutan pendidikan di dayah.¹⁵

Teori pemberdayaan masyarakat oleh Zimmerman dan Rappaport juga relevan dalam menjelaskan mekanisme ini, karena masyarakat tidak hanya sekedar memberikan bantuan, tetapi juga turut terlibat aktif dalam proses pemberdayaan institusi pendidikan. Masyarakat memiliki kesempatan untuk berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi generasi muda, yang sekaligus menguatkan ikatan sosial dan solidaritas dalam komunitas tersebut dengan adanya kotak amal. Melalui penggalangan dana ini, masyarakat tidak hanya memberikan sumbangan materi, tetapi juga memperkuat budaya saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, yaitu pendidikan agama yang berkualitas.¹⁶

¹⁵Conyers, D. *Participation and Development: A Study in the Theory and Practice of Community Participation in Development Projects*. Oxford University Press. (1954).

¹⁶Zimmerman, M. A., dan Rappaport, J, "Citizen Participation and Empowerment: A Developmental Perspective," *American Journal of Community Psychology* 16 no. 6 (1988). Hal. 725-750.

Sumbangan perlengkapan ngaji dan bahan bangunan

Selain sumbangan finansial, masyarakat juga berkontribusi dengan menyumbangkan perlengkapan ngaji, seperti alat tulis dan kitab-kitab agama, serta bahan bangunan seperti semen dan pasir. Kontribusi ini tidak hanya menunjukkan solidaritas sosial, tetapi juga sejalan dengan teori sosial dari Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial. Durkheim mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang terorganisir dengan baik, solidaritas antara individu sangat penting untuk mendukung kelangsungan hidup institusi sosial, seperti dayah. Berkaitan dengan hal ini, masyarakat secara langsung terlibat dalam memperbaiki kualitas pendidikan dengan menyumbangkan barang-barang yang esensial untuk keberlanjutan proses belajar-mengajar di dayah.¹⁷

Sumbangan berupa perlengkapan ngaji sangat berperan dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar santri. Hal ini juga berkaitan dengan teori kapital sosial dari Pierre Bourdieu, yang menekankan pentingnya jaringan sosial dan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Masyarakat yang menyumbangkan perlengkapan ngaji dan bahan bangunan berkontribusi pada peningkatan kualitas fisik dan intelektual dayah, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan memberdayakan santri untuk mencapai potensi terbaik mereka.¹⁸

Sumbangan yang diberikan oleh masyarakat dalam bentuk perlengkapan ngaji dan bahan bangunan merupakan bagian dari proses kolektif yang memperkuat daya tahan dan perkembangan dayah sebagai lembaga pendidikan. Kontribusi tersebut mencerminkan keterlibatan langsung masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan, yang tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga pada peningkatan kualitas infrastruktur yang dapat mendukung kegiatan belajar-mengajar dengan lebih optimal.

¹⁷Durkheim, E. *The Division of Labor in Society*. Free Press. (1893).

¹⁸Bourdieu, P. *The Forms of Capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood Press. (1986).

Partisipasi dalam perayaan hari besar Islam

Peran masyarakat dalam perayaan hari-hari besar Islam, seperti maulid Nabi Muhammad SAW dan tahun baru Islam, sangat mencerminkan pentingnya keterlibatan sosial dalam kehidupan beragama. Masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam penyediaan konsumsi dan dekorasi, tetapi juga dalam pengorganisasian acara yang memerlukan kerja sama kolektif.

Teori partisipasi aktif oleh Sherry Arnstein yang dikenal dengan "*Ladder of Citizen Participation*" menjelaskan bahwa masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan seperti ini berada pada tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan dan implementasi, serta memberikan kontribusi sumber daya. Keterlibatan dalam perayaan hari besar Islam di dayah memperlihatkan bagaimana masyarakat berperan dalam meningkatkan kualitas dan kelangsungan kegiatan di dayah, yang pada gilirannya juga mempererat hubungan antara dayah dan masyarakat luas.¹⁹

Peran Alumni dan Dukungan Pemerintah

Selain kontribusi masyarakat, alumni Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah memainkan peran penting dalam perkembangan dayah. Alumni memberikan bantuan, baik dalam bentuk finansial, keahlian, maupun melalui kegiatan pembinaan bagi santri dan pengurus dayah. Hal ini sejalan dengan teori *social capital* yang dikemukakan oleh Robert Putnam dalam bukunya *Bowling Alone*, yang menyatakan bahwa jaringan sosial dan hubungan antarindividu yang kuat dapat meningkatkan kapasitas kolektif dalam sebuah komunitas. Berkaitan dengan konteks ini, alumni sebagai bagian dari jaringan sosial dayah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan institusi pendidikan tersebut. Putnam menjelaskan bahwa kapital sosial dapat mengarah pada hasil yang lebih baik dalam organisasi dan masyarakat, yang juga berlaku dalam

¹⁹Arnstein, S. R. A Ladder of Citizen Participation, *Journal of the American Institute of Planners* 35 no. 4 (1969): hal. 216-224.

hubungan antara alumni dan dayah. Dukungan yang diberikan oleh alumni memperlihatkan pentingnya hubungan jangka panjang yang terjalin antara lembaga pendidikan dengan individu yang telah merasakan manfaatnya. Dukungan ini bukan hanya berbentuk materi, tetapi juga berupa transfer ilmu, pengalaman, dan jaringan yang bermanfaat bagi pengembangan dayah di masa depan.²⁰

Sementara itu, peran pemerintah daerah juga sangat penting dalam mendukung perkembangan dayah. Melalui pemberian dana, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung kelangsungan dayah, pemerintah turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di dayah. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Amartya Sen dalam teori *capability approach* (1999), yang mengemukakan bahwa keberhasilan suatu masyarakat tidak hanya diukur dari tingkat pendapatan atau produk domestik bruto, tetapi lebih pada kemampuan individu dan komunitas untuk mengakses sumber daya dan mengembangkan potensi mereka. Dengan memberikan dukungan yang tepat, seperti dana dan kebijakan yang mendukung pendidikan agama, pemerintah turut memberdayakan dayah untuk memberikan pendidikan yang lebih berkualitas dan merata.

Sen menyatakan bahwa pendidikan yang baik merupakan bagian dari peningkatan kemampuan individu untuk mencapai tujuan hidup mereka. Dengan dukungan dari pemerintah, dayah memiliki kesempatan untuk memperbaiki kualitas fasilitas dan memperluas akses pendidikan kepada lebih banyak santri, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses ilmu dan membangun kehidupan yang lebih baik.²¹

Dengan demikian, baik dukungan dari alumni maupun pemerintah sangat krusial dalam memastikan keberlanjutan dan pengembangan dayah. Kedua elemen ini bekerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan

²⁰Putnam, R. D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. (2000).

²¹Sen, A. *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf. (1999).

sebuah ekosistem pendidikan yang tidak hanya bergantung pada satu sumber daya, tetapi memanfaatkan potensi dari berbagai pihak untuk memperkuat institusi pendidikan agama ini dalam jangka panjang.

Namun dibalik semua bentuk sumbangsih ini, masih ditemukan beberapa tantangan signifikan dalam mendukung perkembangan Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya finansial, di mana sebagian masyarakat kesulitan untuk memberikan kontribusi secara rutin, baik dalam bentuk donasi maupun sumbangan lainnya. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama yang berkualitas menjadi hambatan lain yang memperlambat upaya penggalangan dukungan. Selain itu, terbatasnya fasilitas dan infrastruktur yang ada di dayah juga menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada kontribusi dari berbagai pihak, masih terdapat banyak tantangan yang memerlukan perhatian serius untuk memastikan kelangsungan dan perkembangan dayah ke depan.

Solusi yang peneliti ajukan untuk mengatasi permasalahan ini melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pertama, untuk mengatasi keterbatasan finansial, perlu dilakukan penguatan pengumpulan dana secara lebih terstruktur, seperti dengan memperkenalkan sistem sumbangan berkala melalui kotak amal yang lebih luas cakupannya, atau menggunakan *platform online* penggalangan dana yang dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk alumni dan pihak lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat kesadaran akan pentingnya berkontribusi terhadap pendidikan agama dan manfaat jangka panjangnya bagi masyarakat.

Kedua, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama yang berkualitas, perlu ada upaya lebih besar untuk menyebarkan informasi mengenai peran pendidikan agama dalam pembangunan karakter dan kepribadian generasi muda. Menggandeng tokoh agama dan pemimpin masyarakat untuk menyampaikan pesan ini dapat mempercepat perubahan pola pikir dan menarik lebih banyak dukungan dari masyarakat.

Ketiga, untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan infrastruktur,

Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah dapat melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, sektor swasta, maupun lembaga sosial, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas yang ada. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk dana bantuan atau pembangunan fasilitas, sementara sektor swasta dan lembaga sosial bisa terlibat dalam penyediaan infrastruktur dan sumber daya tambahan.

Dengan solusi-solusi tersebut, diharapkan Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah dapat terus berkembang, memberikan pendidikan yang berkualitas, dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat serta generasi mendatang. Keterlibatan aktif semua pihak akan memastikan bahwa dayah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama yang berkelanjutan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan zaman yang terus berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung kemajuan dayah melalui berbagai bentuk kontribusi, seperti wakaf tanah, *infaq*, sumbangan perlengkapan ngaji, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kontribusi ini mencerminkan tingginya kesadaran sosial dan agama di kalangan masyarakat serta kedekatan mereka dengan dayah.

Dukungan dari alumni, pemerintah, dan tokoh masyarakat juga sangat memperkuat kelangsungan dan pengembangan dayah. Meski demikian, masih ada tantangan berupa keterbatasan dana dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama. Untuk mengatasi hal ini, dayah dapat memanfaatkan *platform* donasi *online* dan mengadakan seminar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak, Dayah Shafal Ulum Al-Aziziyah diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar dalam pendidikan agama Islam di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. A Ladder of Citizen Participation, *Journal of the American Institute of Planners* 35 no. 4 (1969): 216-224.
- Bourdieu, P. *The Forms of Capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood Press. (1986): 241-258.
- Conyers dan Diana. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1945.
- Conyers, D. *Participation and Development: A Study in the Theory and Practice of Community Participation in Development Projects*. Oxford University Press. (1954).
- Durkheim, E. *The Division of Labor in Society*. Free Press. (1893).
- Finawati. "Implementasi Manajemen HUMAS Di Pondok Pesantren Annasyi'in Pamekasan." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 153, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/indexPage%7C8>.
- Hadi, A. Samad Usmandan Abdul. "Peran Dinas Pendidikan Dayah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah Di Aceh." *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 10, no. 1 (2021): 127–39.
- Imam As-Suyuthi. (2014). *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*. (A. Fira, Ed., A. M. Syahril, & Y. Maqasid, Trans.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Lasmana. "Wakaf dalam Tafsir Al-manar. Penafsiran Atas Surah Al-Baqarah ayat 261."
- Muhammad Faisal, Tabrani ZA. "Peran Seta Masyarakat Dalam Pengelolaan Pendidikan Madrasah." *Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 209–22.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung:

- Remaja Rosdakarya, 2006.
- Putnam, R. D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. (2000).
- Putra, Dhian Wahana. "Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)." *Moderate Islam: Research and Cultural Perspectives*, 2020, 71–80. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/2909>
- Sen, A. *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf. (1999).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Syifaul Adhimah. "Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 59.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Zimmerman, M. A., dan Rappaport, J, "Citizen Participation and Empowerment: A Developmental Perspective," *American Journal of Community Psychology* 16 no. 6 (1988): 725-750